

---

## Penerapan Metode Talqin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Bagi Peserta Didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Subang

<sup>1</sup>Agus Ruswandi

Universitas Islam Nusantara

[agus\\_ruswandi@uninus.ac.id](mailto:agus_ruswandi@uninus.ac.id)

<sup>2</sup>Deti Juliawati

TKIT Tahfidz Plus Arrifa

[rafiseram@gmail.com](mailto:rafiseram@gmail.com)

---

*Article received:* 14 November 2022

*Review process:* 15 Oktober 2023

*Article accepted:* 09 November 2023

*Article published:* 13 November 2023

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk anak usia dini. Untuk mencapai hal itu maka perlu ada metode yang dapat mengakomodir keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Salah satu metode yang sudah berhasil meningkatkan hafalan tersebut yaitu metode Talqin yang dilaksanakan di TKIT Tahfidz Plus Arrifa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode Talqin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 bagi peserta didik di TKIT Tahfidz Plus Arrifa Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif naturalistik. Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Talqin berhasil meningkatkan hafalan surah-surah dalam Al-Qur'an juz 30 lebih banyak dibanding lembaga pendidikan anak usia dini sejenis yang ada di daerah sekitar. Kendala dalam pembelajaran dengan metode Talqin adalah sulit mendapatkan guru yang kompeten dalam metode Talqin, anak yang aktif bergerak pada usia dini, dan tingkat konsentrasi anak yang singkat, dan anak mudah jenuh atau bosan.

**Kata kunci:** metode; Talqin; Juz 30; hafalan; pembelajaran;

### Abstract

*This research is motivated by the importance of memorization of the Qur'an in early childhood. To achieve this, it is necessary to have a method that can accommodate the success of memorizing the Qur'an. The method that has succeeded in improving memorization is the Talqin method, which is carried out at TKIT Tahfidz Plus Arrifa. The purpose of this study was to describe the implementation of the Talqin method in improving the memorization of the Qur'an juz 30 for students at TKIT Tahfidz Plus Arrifa, Jalancagak District, Subang Regency. This study uses a naturalistic descriptive-qualitative research method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the Talqin method succeeded in increasing the memorization of the suras in the Qur'an by 30 Juz compared to similar early childhood education institutions in the surrounding area. The obstacles to learning with the Talqin method are that it is difficult to get a competent teacher, children are actively moving at an early age, children's concentration levels are short, and children are easily bored.*

**Keywords:** method; Talqin; Juz 30; memorization; learning.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an seharusnya lekat dengan umat muslimin tanpa memandang golongan atau strata tertentu. Nilai-nilai Al-Qur'an haruslah dimiliki oleh semua umat manusia tanpa kecuali termasuk dalam koridor pendidikan baik tingkat PAUD, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, namun sebelum Al-Qur'an dapat dikaji secara mendalam, seorang muslim terlebih dahulu harus mampu membaca hingga bisa memaknai isi kandungan dalam Al-Qur'an, oleh karenanya bacaan Al-Qur'an sebaiknya dipelajari sedemikian rupa serta dikenalkan sejak dari usia dini (Ruswandi, 2019). Agar seorang muslim mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka pelajaran membaca Al-Qur'an harus dimulai sejak usia anak-anak, dengan cara demikian berarti telah memberi keterampilan dasar yang selanjutnya akan dikembangkan pada usia dewasa (Oktarina, 2021). Mengajarkan Al Qur'an sejak ini memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan akhlak salah satunya adalah agar mengerti isi kandungan al Qur'an di kemudian hari (Sunanah, 2017).

Jika memperhatikan pada jaman sekarang ini yang dimana siswa SD, SMP bahkan SMA sekalipun masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an serta menghafal Al-Qur'an dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan fenomena itu terjadi, salah satunya bisa disebabkan oleh kurangnya latar belakang pengetahuan orang tua, sehingga mengakibatkan kurang fahamnya orang tua dalam mendidik atau melatih anaknya dalam membaca Al-Qur'an, atau kurangnya waktu orang tua dalam mengajari anaknya membaca Al-Qur'an. Kemudian, secara kelembagaan tidak semua sekolah yang dapat memfasilitasi untuk proses belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an secara efektif, pembelajaran agama biasanya disatu paketkan dalam satu mata pelajaran dan hanya dilaksanakan dengan alokasi waktu yang cenderung sedikit. Dengan demikian, sangat minim sekali anak dapat mempelajari Al-Qur'an yang mengakibatkan minimnya juga kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Dengan keadaan seperti itu, maka akan mengakibatkan kurangnya generasi Al-Qur'aniah yang akan mencintai dan memelihara serta melestarikan Al-Qur'an, keadaan ini jelas sangat mengkhawatirkan bagi generasi umat muslimin yang akan datang.

Namun ada pula lembaga pendidikan Islam yang menyajikan pembelajaran Al-Qur'an dengan lebih mendalam dan dengan alokasi waktu yang relatif banyak sehingga anak mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an yang baik. Pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak dari anak usia dini karena pemberian rangsangan pendidikan di usia dini merupakan hal yang mendasar guna menunjang seluruh aspek perkembangan agar dapat berkembang dengan optimal (Lubis & Ismet, 2019). Akan tetapi, pada anak usia dini belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, maka strategi dalam menyematkan nilai-nilai Al-Qur'an pada anak usia dini yaitu bisa dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an sejak dini merupakan waktu yang baik karena pada masa ini daya ingat anak dapat memuat banyak materi, sehingga sangat mudah untuk memberikan stimulus dengan menghafal Al-Qur'an dan juga dapat mengembangkan

potensi religius yang dimiliki anak. Bukanlah hal yang tabu bagi anak usia dini dalam menghafalkan Al-Qur'an karena menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja, bahkan anak usia dini pun melakukannya.

Anak usia dini adalah sasaran yang tepat sebagai langkah awal menjadikan seseorang hafidz Qur'an. Karena pada masa anak usia dini merupakan masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya (Novela, 2019). Sehingga menghafal Al-Qur'an sejak dini merupakan waktu yang baik dimana pada masa ini daya ingat anak dapat memuat banyak materi, sehingga sangat mudah untuk memberikan stimulus dengan menghafal Al-Qur'an, dan juga dapat mengembangkan potensi religius yang dimiliki anak (Mujahidah et al., 2022). Dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan PAUD memerlukan suatu strategi yang pembelajaran yang aktif dan atraktif yang menekankan aktivitas anak didik (Febriani & Yusuf, 2021). Program menghafal Al-Qur'an kini banyak dilaksanakan pada Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan sederajatnya. Salah satunya yaitu TKIT Tahfidz Plus Arrifa yang berada di Desa Jalancagak Kecamatan Subang. TK ini melaksanakan program tahfidz atau menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini.

TKIT Tahfidz Plus Arrifa merupakan suatu lembaga Taman Kanak-kanak (TK) yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an, yakni program menghafal Al-Qur'an yang ditujukan bagi anak dengan rentang usia empat sampai enam tahun dengan menghafalkan Al-Qur'an juz 30. Dalam penerapannya, TK ini menggunakan metode Talqin dalam mengajarkan anak usia dini menghafalkan Al-Qur'an. Metode Talqin merupakan suatu metode dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya, jika anak telah menguasainya maka berpindah ke ayat selanjutnya (Masyhud & Rahmawati, 2016). Sekolah ini telah menerapkan metode Talqin sejak tahun 2018 tidak hanya TKIT Tahfidz Plus Arrifa saja yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an juz 30 bagi anak usia dini di Desa Jalancagak Kecamatan Subang, namun ada pula lembaga lain yang menyelenggarakan program yang sama. Namun dalam hal ini, walaupun TKIT Tahfidz Plus Arrifa baru berdiri 3 tahun menurut hasil dari pada lulusan TKIT Tahfidz Plus Arrifa lebih unggul dalam banyaknya surat pendek yang mampu dihapalkan anak dibanding TK lain yang sama yang menyelenggarakan program tahfidz. Sehingga banyak orangtua yang memasukan anaknya ke TKIT Tahfidz Plus Arrifa, tidak hanya yang bertempat tinggal di Kecamatan Jalancagak saja namun banyak pula orangtua yang memasukan anaknya yang berasal dari Kecamatan lain untuk bersekolah di TKIT Tahfidz Plus Arrifa. Ini merupakan suatu fenomena yang baik untuk peneliti teliti.

Dalam melaksanakan program tahfidz, TKIT Tahfidz Plus Arrifa menggunakan metode Talqin. Sebenarnya banyak metode yang dapat dipakai untuk menghafal Al-Qur'an untuk anak usia dini, namun TKIT Tahfidz Plus Arrifa berfokus dengan metode Talqin. Yang dimaksud dengan Talqin adalah mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan

(Salafuddin, 2013). Metode ini merupakan suatu metode yang cocok untuk digunakan disemua usia termasuk usia dini dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun dapat juga dilakukan oleh anak usia dini. Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai program tahfidz Al-Qur'an yaitu TKIT Tahfidz Plus Arrifa yang sudah terbukti keberhasilannya. TK tersebut mempunyai lulusan yang sebagian besarnya dapat menghafalkan Al-Qur'an Juz 30 lebih banyak dibanding dengan TK lain yang sama yang mempunyai program tahfidz Al-Qur'an. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana persiapan dan pelaksanaan penerapan metodenya sehingga mendapatkan keberhasilan dalam penerapan metode Talqin, serta kendala dan solusi guru dalam penerapan metode Talqin.

## **B. METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Dalam melaksanakan penelitian ini, untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan judul yang diambil dalam tugas akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Hamid Darmadi metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Darmadi, 2013).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang dikumpulkan melalui survey lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari TKIT Tahfidz Plus Arrifa dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi pada kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping dan peserta didik sebanyak 20 orang. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penelitian ini diadakan, yaitu berupa profil sekolah, data anak, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan buku jurnal hafalan harian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah dengan reduksi data, display data dan verifikasi (Sugiyono, 2018).

## **C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Persiapan Awal Penerapan Metode *Talqin***

Menurut hasil dari observasi peneliti, terdapat beberapa persiapan awal yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, yaitu pertama mempersiapkan Silabus Al-Qur'an. Silabus Al-Qur'an yang digunakan di TKIT Tahfidz Plus Arrifa berupa perencanaan surah dan ayat yang akan dihafal oleh siswa.

Dalam silabus dicantumkan target jumlah yang akan dihafal anak dan waktu seperti hari dan tanggal juga ditentukan setiap harinya. Dengan adanya silabus, guru menjadi mudah untuk mentargetkan hafalan anak setiap harinya. Hal ini sesuai dengan sistem pemerintah dalam PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20 menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Bararah, 2017).

Langkah kedua adalah membuat dan mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, guru juga mempersiapkan RPPH. RPPH disusun oleh guru dan kepala sekolah, dalam penyusunan rencana pembelajaran merujuk pada standar kompetensi profesional kepala sekolah Taman Kanak-kanak adalah memfasilitasi pendidik untuk menyusun rencana pembelajaran (Fitria, 2016). Guru sebagai perencana kegiatan pembelajaran menyusun RPPH setidaknya dengan memperhatikan komponen terpenting pada perencanaan pembelajaran yang diarahkan pada lima aspek (Muslich, 2007) yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar, media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Guru mengungkapkan bahwa perencanaan perlu untuk dibuat lebih detail sehingga bisa membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, guru merasa bahwa kesulitan terbesar yang sekarang ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pada saat kegiatan pembelajaran itu sendiri berlangsung.

Langkah ketiga, adalah mempersiapkan metode Menghafal Al-Qur'an. Persiapan yang lain dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah dengan mempersiapkan metode yang tepat bagi siswa. Metode menghafal Al-Qur'an tentunya berbeda antara anak usia dini dan usia dewasa. Metode yang digunakan di lembaga TKIT Tahfidz Plus Arrifa dalam pembelajaran yaitu menggunakan metode *Talqin*. Metode *Talqin* adalah metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara guru membimbing anak membacakan satu ayat terlebih dahulu (Bariroh et al., 2022). Setiap guru membacakan satu ayat, siswa menirukan bacaan ayat yang dibaca oleh guru sebelumnya. Guru mengulang berulang kali bacaan ayat Al-Qur'an sampai anak menguasai satu ayat tersebut. Setelah anak menguasai ayat tersebut, anak dapat berpindah ke ayat selanjutnya.

Langkah keempat adalah mempersiapkan Guru Tahfidz. Lembaga TKIT Tahfidz Plus Arrifa juga mempersiapkan guru tahfidz yang dapat membimbing siswa dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Calon guru tahfidz akan diseleksi oleh lembaga untuk dapat mengajar anak didik menghafal Al-Qur'an. Guru tahfidz yang dapat membimbing siswa adalah seorang guru yang baik bacaan Al-Qur'annya, dan dapat menerapkan metode menghafal Al-Qur'an kepada anak secara tepat. Sehingga diharapkan fasilitator yang kualitasnya baik akan membuat kualitas hafalan Al-Qur'an anak menjadi maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan kepala sekolah TKIT Tahfidz Plus Arrifa yaitu kepala sekolah menyeleksi calon guru dan memasukan calon guru ke kelas tahsin agar bacaan dan

pengajaran Al-Qur'annya baik dan benar.

Langkah kelima, menyiapkan buku prestasi tahfidz siswa. Buku prestasi siswa merupakan buku catatan yang mencatat perkembangan menghafal dan tilawah siswa TKIT Tahfidz Plus Arrifa. Buku prestasi ini juga sebagai buku penghubung antara guru dan orang tua. Sehingga orang tua pun mengetahui perkembangan siswa disekolah melalui buku prestasi ini. Sehingga pembelajaran menghafal Al- Qur'an tidak hanya disekolah, namun juga dilakukan dirumah dengan peran orang tua. Peran orang tua juga penting agar pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada siswa menjadi maksimal dan sukses mencapai target (Syatina et al., 2021).

## **2. Pelaksanaan Penerapan Metode *Talqin***

Pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di TKIT Tahfidz Plus Arrifa dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di lembaga TKIT Tahfidz Plus Arrifa dalam setiap harinya dilaksanakan sebagai kegiatan prapembelajaran tema yaitu pada jam pertama pembelajaran sebelum istirahat dimulai. Sedangkan setelah istirahat, siswa melaksanakan pembelajaran yang berasal dari kurikulum PAUD. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di TKIT Tahfidz Plus Arrifa diantaranya adalah dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Tahap pertama kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pembuka. Guru mengkondisikan anak agar siap belajar dengan meminta anak duduk tenang dalam lingkaran, menanyakan kabar, meminta anak menyimpan mainan, berdoa meminta tambahan ilmu kemudian membaca dzikir pagi. Setelah dzikir pagi, guru pun mengulang ingatan menghafal anak sebelum memulai pembelajaran dengan memberi tebak-tebakan kepada siswa. Tebakan yang diberikan guru adalah tebakan sambung ayat. Sambung ayat dimulai dengan pertanyaan dari guru terlebih dahulu. Guru membacakan potongan ayat terlebih dahulu. Setelah itu anak berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru. Ketika siswa tidak ada yang berebut untuk menyambung ayat dari guru, guru dapat menunjuk anak yang diinginkan guru untuk menyambung potongan ayat dari guru. Atau juga terkadang guru langsung menunjuk siswa setelah guru membaca potongan ayat Al-Qur'an.

Kegiatan guru dalam menyiapkan anak belajar sesuai dengan pendapat Jamil Suprihatiningrum (Suprihatiningrum, 2014) yang mengemukakan kesiapan anak dalam pembuka meliputi kehadiran, kerapian, ketertiban, dan perlengkapan pelajaran (Fitria, 2016). Guru memeriksa kehadiran anak dengan menanyakan kabar satu per satu kepada anak. Guru merapikan posisi duduk anak, meminta anak menyimpan mainan, mengajak anak berdoa bersama agar suasana kelas menjadi tertib. Guru juga menyiapkan Al Qur'an yang dijadikan sebagai sumber belajar.

Kegiatan setelah guru menyiapkan anak belajar dengan memperhatikan kondisi anak dan menarik perhatian anak, guru melakukan apersepsi untuk menghubungkan hafalan yang telah dimiliki oleh anak dengan materi baru yang akan dihafal. Apersepsi ini dilaksanakan dengan mengulang ayat dari awal surat yang tengah dihafal hingga ayat

terakhir yang telah dihafal. Hal ini akan membantu anak mengingat kembali hafalan yang telah dimiliki, selanjutnya akan dihubungkan dengan ayat berikutnya. Mengulang hafalan pada kegiatan pembuka dapat menggali kemampuan anak dalam menghafal materi sebelumnya, sehingga guru dapat memutuskan pemberian materi pada kegiatan pembelajaran, akan lebih baik untuk menambah hafalan, jumlah materi yang akan ditambahkan atau bahkan tidak menambah hafalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Andi Prastowo (Prastowo, 2014) kegiatan apersepsi dilaksanakan untuk menggali pengalaman siswa terhadap tema atau materi pembelajaran yang akan diberikan.

Tahap kedua dalam kegiatan belajar tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan inti. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperdengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara langsung di depan anak. Contohnya ketika mengulang penggalan surat Al-Adiyat ayat 6 yang berbunyi *إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ*. Ayat tersebut kemudian ditirukan oleh anak dan diulang-ulang hingga anak dirasa guru telah dapat mengucapkan dengan benar dan lancar. Setelah anak lancar mengucapkan, guru kembali mengulang bacaan sehingga anak dapat menghafal. Pertama guru meminta anak menirukan secara klasikal, selanjutnya guru meminta anak mengulang kembali bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai tiga anak secara bergantian. Selanjutnya guru meminta anak mengulang bacaan secara individu, terutama terhadap anak yang terlihat kurang lancar dalam mengulang bacaan secara klasikal.

Penguasaan materi yang diberikan oleh guru ditunjukkan dengan kemampuan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Guru bisa memberikan contoh cara pengucapan ayat Al-Qur'an yang baik dan mampu mengoreksi kesalahan bacaan anak. Hal ini ditunjang oleh latar belakang pendidikan guru sebagai lulusan pesantren yang telah menghafal minimal satu juz yaitu juz 30. Selain itu, guru menyampaikan materi ayat per ayat. Jika ayat yang akan dihafal terlalu panjang guru memenggal ayat menjadi bacaan yang lebih pendek sehingga bisa ditirukan oleh anak. Penguasaan materi oleh guru kelompok tahfiz Al-Qur'an kelompok B sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Pasal 24 ayat 6 pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an (Anwar, 2017).

Dalam penyampaian satu penggalan ayat, guru mengulang satu penggalan dengan 5 kali pengulangan, jika anak belum bisa menghafal guru mengulang sampai 7 kali pengulangan, jika masih belum hafal juga guru mengulang sampai 10 kali pengulangan dan menghitungnya menggunakan jari. Dalam satu penyampaian, guru bisa mengulang ayat tersebut 3x10 kali pengulangan sampai dirasa anak benar-benar hafal dan bisa melanjutkan ke ayat berikutnya. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Salafuddin dalam bukunya yang berjudul *Ngaji Metal (Metode Talqin)*. Namun agak sedikit berbeda dengan TKIT Tahfidz Plus Arrifa, dimana Salafuddin mengulang dengan 7 kali

pengulangan dalam setiap penggalannya, guru di TKIT Tahfidz Plus Arrifa menggunakan sampai dengan 10 kali pengulangan dalam setiap penggalannya.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran dengan metode Talqin adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Pembelajaran Kegiatan Inti**

<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>
Guru mendiktekan hafalan ayat baru	Peserta didik menirukan hafalan ayat baru yang dibacakan guru
Guru kembali mengulang membacakan hafalan ayat baru sampai 5 kali pengulangan	Peserta didik menirukan yang dibacakan oleh guru
Guru meminta Peserta didik menirukan bacaannya satu per satu	Peserta didik membacakan ayat yang diminta guru
Guru mengoreksi bacaan peserta didik satu per satu	Peserta didik mengulang bacaan yang telah dikoreksi guru satu per satu
Guru mengulang kembali membacakan hafalan sampai 5 kali pengulangan	Peserta didik membacakan sesuai arahan guru
Guru kembali meminta peserta didik membacakan satu per satu dan mengoreksi	Peserta didik membacakan hafalan ayat

Tahap terakhir yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar adalah penutup. Penutup dilakukan guru dengan mengulang materi pada kegiatan pembuka dan kegiatan inti. Kegiatan mengulang materi yang telah diberikan pada kegiatan pembuka dan inti dapat membantu guru mengingatkan kembali atau memberikan gambaran materi yang telah dipelajari anak dan mengetahui tingkat keberhasilan anak serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Majid (Majid, 2014) kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan anak serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti dan menyampaikan pesan-pesan moral yang terkait dengan materi. Namun dalam hal ini di TKIT Tahfidz Plus Arrifa guru tidak menyampaikan pesan-pesan dan moral terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kegiatan penutup. Guru hanya membiasakan anak untuk mengucapkan *hamdalah* dan menjawab salam yang disampaikan oleh guru. Pesan-pesan moral kurang ditunjukkan oleh guru dalam menutup kegiatan belajar. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Andi Prastowo (Prastowo, 2014) yang mengungkapkan guru harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat dalam materi



pembelajaran. Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode Talqin dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pembukaan, pembukaan sendiri adalah kegiatan pengkondisian siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Qur'an bersama-sama
- b. guru hafidz mencontohkan bacaan kepada pihak yang diTalqin atau kepada siswa.
- c. Yang diTalqin (siswa) menirukan bacaan persis seperti yang diTalqinkan kepadanya.
- d. Jika terdapat kesalahan penTalqin/guru harus segera mengoreksi kesalahan orang yang diTalqin.
- e. Jika ayatnya panjang, maka satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan.
- f. Pengulangan setiap penggalan.
- g. Menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak 7 kali.
- h. Kalimat yang dipenggal harus utuh dan memiliki kesatuan makna.
- i. Membaca penggalan dengan harakat apa adanya.

Data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dengan teori memiliki kesamaan seperti yang peneliti amati, bahwa proses penerapannya melalui tahapan-tahapan seperti guru membuka pembelajaran dengan salam, guru mencontohkan atau mendiktekan bacaan ayat terlebih dahulu kepada peserta didik, peserta didik menirukan, lalu menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Namun pada TKIT Tahfidz Plus Arrifa pada setiap penggalan ayat dilakukan sampai 10 kali.

Berdasarkan kegiatan yang diuraikan di atas, tampak bahwa guru sudah mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai sumber ilmu, tetapi lebih kepada fasilitator dan sebagai pengelola kelompok (Ramayulis, 2001). Dalam pembelajaran Al Qur'an, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator. Guru yang baik harus dapat menjadi pengelola kelompok belajar dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar membaca Al Qur'an (Djamarah, 2000).

### **3. Keberhasilan Penerapan Metode *Talqin* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Bagi Peserta Didik**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keberhasilan dalam penerapan metode *Talqin* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 bagi peserta didik kelompok B di TKIT Tahfidz Plus Arrifa yaitu anak-anak berhasil menghafalkan surah-surah dalam juz 30 walaupun tidak semua surah dalam juz 30 yang berhasil di hafalkan anak, namun dibanding dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah lain yang berada di Desa Jalancagak yang mempunyai program tahfidz juga, TKIT Tahfidz Plus Arrifa lebih unggul karena peserta didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa lebih banyak dalam menghafal hafalan surah-surah yang ada dalam juz 30.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan metode *Talqin*, dalam penilaiannya menggunakan rubrik penilaian melalui tiga indikator penilaian dengan empat interval perkembangan yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang

Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator keteraturan hafalan surah jika peserta didik belum hafal sama sekali dan masih harus dibimbing oleh guru masuk pada kategori BB. Jika peserta didik mulai dapat menghafal namun masih belum teratur dan masih tergesa-gesa sehingga sering ada ayat yang terbalik masuk pada kategori MB. Jika peserta didik sudah mulai hafal teratur namun masih dibantu oleh guru masuk pada kategori BSH dan jika peserta didik sudah hafal teratur dan tidak tergesa-gesa serta tidak dibantu oleh guru masuk pada kategori BSB.

Pada indikator pengucapan fathah, *kasrah* dan *dammah*, jika peserta didik belum mampu menghafal dengan mengucapkan *fathah*, *kasrah* dan *damah* dengan benar masuk pada kategori BB. Jika peserta didik mulai dapat menghafal dengan mengucapkan *fathah*, *kasrah* dan *damah* namun masih belum sepenuhnya benar masuk kategori MB. Jika peserta didik sudah bisa menghafal dengan mengucapkan *fathah*, *kasrah* dan *damah* dengan benar namun masih perlu diingatkan oleh guru masuk pada kategori BSH. Jika peserta didik dapat menghafal dengan mengucapkan fathah, kasrah dan damah dengan benar tanpa dibantu lagi oleh guru masuk pada kategori BSB. Pada indikator kemampuan makharijul huruf, jika peserta didik masih banyak kesalahan dalam membaca makhraj huruf masuk pada kategori BB. Jika peserta didik anak sudah mulai benar dalam membaca makhraj huruf namun masih perlu dibimbing guru masuk pada kategori MB. Jika peserta didik sudah mampu menghafal dalam membaca makhraj hurufnya namun masih dibantu oleh guru masuk pada kategori BSH. Jika peserta didik sudah mampu dalam membaca makhraj huruf tanpa bantuan guru masuk pada kategori BSB.

Dalam penilaiannya, metode Talqin terdiri dari 3 level kemampuan. Masing-masing level menggunakan deskriptor penilai yang sama seperti pada tabel di atas. Perbedaan antara level pada dasarnya adalah pengelompokan surat-surat pendek seperti yang penulis sajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2**  
**Level Kemampuan Menghafal Al Qur`an Melalui Metode Talqin**

Level	Kemampuan Menghafal Surat
1	An-Nash, Al-Falaq, Al-Ikhlash, Al-Lahab, An-Nashr, Al-Kafirun, Al-Kautsar, Al-Ma'un, Al-Quraisy, Al-Fil, Al-Humazah, al-Ashr, At-Takatsur
2	Al-Qori'ah, Al-Adiyat, Al-Zalzalah, Al-Bayyinah, Al-Qadr, Al-Alaq, At-Tin, Al-Insyiroh, Ad-Dhuha, Al-Lail, Asy-Syams, Al-Balad
3	Al-Fajr, Al-Ghasiyah, Al-A'la, Ath-Thoriq, Al-Buruj, Al-Insyiqaq, Al-Muthaffifin, Al-Infitar, At-Taqwir, A'basa, An-Nazi'at, An-Naba'

Dengan merujuk pada pedoman deskriptor dan level kemampuan, maka hasil penilaian menghafal Al Qur'an dari 20 peserta didik dapat dirangkum melalui tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
**Persentase Hasil Penerapan Metode Talqin Level 1, 2 dan 3**

Level	Indikator 1 (%)				Indikator 2 (%)				Indikator 3 (%)			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	0	35	60	5	0	45	35	20	5	85	10	0
2	0	50	40	10	20	30	40	10	15	60	25	0
3	15	35	45	5	20	50	30	0	40	55	5	0

Merujuk pada tabel 3 di atas, pencapaian dari masing-masing level dan indikator terjadi perbedaan atau ketercapaiannya tidak merata. Pada level 1 indikator 1, perkembangan peserta didik didominasi pada kemampuan BSH yaitu sebanyak 60% diikuti MB 35% serta BSB hanya 5%. Sedangkan pada level 1 indikator kedua didominasi pada perkembangan MB sebanyak 45%, diikuti BSH 35% dan BSB sebanyak 20%. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan pada level 1 indikator kedua relatif merata namun tidak ada pada kategori BB. Pada level 1 indikator ketiga kemampuan menghafal surah pendek didominasi pada kategori MB sebanyak 85%, diikuti oleh BSH sebanyak 10% dan masih ada peserta didik pada kategori BB sebanyak 5%. Uraian ini menunjukkan bahwa pada level 1, kemampuan makharijul huruf merupakan kemampuan yang paling rendah sehingga perlu ada perhatian khusus dalam proses pembelajarannya.

Pada level 2 indikator pertama, perkembangan peserta didik didominasi pada kemampuan MB yaitu sebanyak 50% diikuti BSH 40% serta BSB hanya 10%. Sedangkan pada level 2 indikator kedua didominasi pada perkembangan BSH sebanyak 40%, diikuti MB 20%, BB sebanyak 10% dan BSB sebanyak 10%. Pada level ini kemampuan peserta didik merata pada semua kategori. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan pada level 2 indikator kedua relatif merata. Pada level 2 indikator ketiga kemampuan menghafal surah pendek didominasi pada kategori MB sebanyak 60%, diikuti oleh BSH sebanyak 25% dan masih ada peserta didik pada kategori BB sebanyak 15%. Uraian ini menunjukkan bahwa pada level 2, kemampuan makharijul huruf merupakan kemampuan yang paling rendah seperti halnya pada level 1.

Pada level 3 indikator pertama, perkembangan peserta didik didominasi pada kemampuan BSH yaitu sebanyak 45% diikuti MB 35%, BB 10% dan BSB hanya 5%. Sedangkan pada level 3 indikator kedua didominasi pada perkembangan MB sebanyak 50%, diikuti BSH 30%, BB sebanyak 10%. Pada level ini kemampuan peserta didik tidak ada pada kategori BSB. Pada level 3 indikator ketiga kemampuan menghafal surah pendek didominasi pada kategori MB sebanyak 55%, diikuti oleh BB sebanyak 40% dan BSH sebanyak hanya 5% dan tidak ada pada kategori BSB. Seperti halnya level 1 dan 2, pada level 3, kemampuan makharijul huruf merupakan kemampuan yang paling rendah dari

semua level tidak ada yang perkembangannya sangat baik. Hal ini sebenarnya bisa dianggap wajar, mengingat makharijul huruf merupakan salah satu bagian yang sulit dilakukan untuk jenjang TK atau PAUD.

Keberhasilan menghafalkan Al-Quran bagi anak usia dini khususnya peserta didik kelompok B di TKIT Tahfidz Plus Arrifa ini sesuai dengan pemaparan yang dirumuskan oleh Dyas Astya Putri dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Metode Talqin Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan Tulungagung yang menyatakan bahwa Al-Quran dapat dihapalkan disemua usia termasuk anak usia dini (PUTRI, 2020). Namun dalam pelaksanaan menggunakan tingkatan-tingkatan atau level dalam menghafalkan Al-Qur'an pada peserta didik kelompok B di TKIT Tahfidz Plus Arrifa sedikit berbeda dengan yang dikemukakan Nida dalam jurnalnya yang berjudul Metode Menghafal Al-Qur'an Tawazun dan Peningkatan Self-Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia. Dalam jurnalnya Nida menggunakan sampai dengan level 5 dalam menghafalkan 30 Juz dalam Al-Qur'an, sedangkan pada TKIT Tahfidz Plus Arrifa menggunakan sampai dengan level 3 dalam menghafalkan 1 juz yaitu juz 30 dalam Al-Qur'an.

Keberhasilan ini pun tak luput dari peran guru yang memang benar-benar menguasai dalam tahfidz karena memang kepala sekolah menyeleksi guru dan mengikutsertakan guru-guru dalam kelas tahsin. Guru pun sangat sabar dan telaten dalam mengajarkan anak-anak menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama pasal 24 ayat 6 pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an (Hamdi & Farichah, 2021). Diantara keterampilan yang dimiliki oleh guru tahfidz Al-Quran ialah mempunyai bacaan Al-Qur'an dengan tajwid (kaidah bacaan) yang bagus, hafalannya sempurna atau minimal lebih banyak dari hafalan siswa yang berprestasi di antara siswa-siswanya.

Kelebihan penerapan metode *Talqin* pun dianggap mudah dalam pelaksanaannya karena mempunyai beberapa keunggulan dan diantaranya dilaksanakan di TKIT Tahfidz Plus Arrifa yaitu mudah digunakan dalam semua usia termasuk anak usia dini, mudah dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an, melancarkan bacaan anak, dan cepat hafal walaupun anak belum bisa membaca Al-Qur'an. Jadwal khusus juga mendukung dalam keberhasilan penerapan metode *Talqin* ini sebagaimana tertera pada jadwal yang telah dibuatkan dalam kurikulum TKIT Tahfidz Plus Arrifa.

#### **4. Kendala Guru dalam Menerapkan Metode Talqin**

Menurut hasil dari observasi peneliti, kendala guru yang dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah pertama, anak yang aktif bergerak. Anak usia dini berada di usia dimana anak aktif bergerak dan bereksplorasi. Dengan aktifnya anak usia dini, anak tidak dapat diam dan hanya mendengarkan saja. Anak akan jenuh jika hanya berdiam diri dan hanya mendengarkan bacaan Al-Qur'an saja. Metode tabarak merupakan metode

dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tertib dalam jangka waktu yang panjang

Kedua, tingkat konsentrasi siswa yang singkat. Siswa TKIT Tahfidz Plus Arrifa adalah siswa yang terdiri dari anak usia dini. Perhatian akan mudah beralih dari suatu objek ke objek lain apabila kurang konsentrasi. Konsentrasi yang baik berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Julianto et al., 2014). Anak usia dini mempunyai tingkat konsentrasi yang singkat. Tingkat konsentrasi anak dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di TKIT Tahfidz Plus Arrifa mempunyai jangka waktu konsentrasi 5 menit hingga 10 menit. Lebih dari 10 menit anak sulit untuk konsentrasi dan juga jenuh. Dalam hal ini, solusinya guru harus pandai mengkondisikan anak, dan menertibkan anak ketika anak sudah tidak konsentrasi lagi. Jika siswa telah siap dan tertib, guru dapat melanjutkan pembelajaran kembali. Masalah konsentrasi anak ini juga terjadi di lembaga lain yang sejenis. Hasil penelitian Nadhiroh pada tahun 2021 menyebutkan hal sama bahwa kendala pembelajaran Al Qur'an dengan metode Usmani adalah kurangny fokus dan konsentrasi peserta didik (Nadhiroh & Diana, 2021).

Ketiga, anak jenuh dan bosan. Menghafalkan Al-Qur'an dengan metode *Talqin* yang pelaksanaannya menirukan bacaan guru terkadang membuat anak jenuh dan bosan jika tidak pintar membawakan suasana menjadi menyenangkan. *Talqin* yang berarti mendiktekan atau menirukan jika dilakukan setiap hari dengan rutinitas yang sama akan membuat anak jenuh dan bosan. Solusi dari hal tersebut yaitu guru membuat selingan belajar salah satunya dengan bermain tebak-tebakan atau mempersilahkan anak istirahat atau bermain APE sejenis. Setelah rasa bosan dan jenuh hilang, guru dapat melanjutkan kembali pembelajaran.

Kendala keempat, mencari dan memilih guru tahfidz yang kompeten. Kendala yang muncul dari kepala sekolah yaitu mencari dan memilih guru tahfidz yang kompeten di bidang tahfidz. Menjadi guru tahfidz untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada anak memang tidak boleh asal-asalan, harus memilih guru yang kompeten dalam bidang tahfidz. Jika tidak, maka apa yang diharapkan tidak akan tercapai karena memilih guru yang tidak kompeten. Karena dalam metode *Talqin* anak menirukan apa yang dibacakan guru, maka jika bacaan guru salah akan salah pula apa yang dibacakan oleh anak karena anak meniru bacaan gurunya. Jika bacaan guru benar maka benar pula apa yang dibaca anak. Upaya kepala sekolah dalam mencarikan guru tahfidz yang sesuai yaitu memilah calon guru yang mempunyai minimal hafalan 1 juz, menguasai teknik pengajaran dan membaca Al-Qur'an, dan sekurang-kurangnya memiliki lulusan SMA atau sederajat. Kemudian memasukan calon guru ke kelas tahsin yang dibina oleh ketua yayasan Arrifa Islamic Center. Memilah guru kelompok tahfiz Al-Qur'an pada kelompok B di TKIT Tahfidz Plus Arrifa sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Pasal 24 ayat 6 pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al Qur'an. Hafalan

satu juz 30 yang dimiliki guru sesuai dengan kriteria yang diungkapkan kepala sekolah TKIT Tahfidz Plus Arrifa

Kendala guru dalam menerapkan metode *Talqin* agar anak dapat menghafalkan Al-Qur'an sedikit berbeda dengan pemaparan yang dikemukakan oleh Novida Fitria dalam jurnalnya. Novida Fitria mengemukakan kendala menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah dalam proses penyeteroran hafalan Al-Qur'an, sedangkan Dyas Astya Putri faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Talqin* salah satunya diantaranya adalah guru yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik akan mengalami kesulitan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini memperoleh beberapa simpulan, yaitu: (1) Persiapan awal dalam penerapan metode *Talqin* yaitu dengan mempersiapkan silabus Al-Qur'an, kemudian yaitu membuat dan merencanakan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), selanjutnya yaitu mempersiapkan metode menghafal Al-Qur'an untuk siswa, serta mempersiapkan guru tahfidz, dan perencanaan dan persiapan buku prestasi siswa; (2) Pelaksanaan penerapan metode *Talqin* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 yaitu yang pertama adalah kegiatan pembuka dilaksanakan dengan membaca doa dan dzikir pagi, serta mengulang hafalan yang sebelumnya. Kegiatan inti dilaksanakan dengan cara anak menirukan bacaan hafalan yang didiktekan oleh guru secara berulang-ulang. Kegiatan penutup dilaksanakan dengan cara anak bersama-sama mengulang kembali hafalan pada kegiatan pembuka dan inti, anak mendengarkan kelanjutan ayat tanpa menirukan bacaan guru, membiasakan anak membaca *hamdallah* dan menjawab salam; (3) Keberhasilan dalam menerapkan metode *Talqin* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 yaitu lulusan TKIT Tahfidz Plus Arrifa lebih unggul dibanding TKIT lain yang sama yang mempunyai program tahfidz dalam satu Desa Jalancagak, karena peserta didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa lebih banyak dalam menghafal hafalan surah-surah yang ada dalam juz 30; (4) Kendala guru dalam menerapkan metode *Talqin* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 bagi peserta didik kelompok B di TKIT Tahfidz Plus Arrifa Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang diantaranya yaitu anak yang aktif bergerak pada usia dini, tingkat konsentrasi anak yang singkat, dan anak jenuh atau bosan. Ada pula kendala dari kepala sekolah yaitu sulit mendapatkan guru tahfidz yang kompeten

Dengan demikian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) pihak sekolah atau guru dapat menggunakan metode *Talqin* sebagai salah satu metode dalam pembelajaran Al Qur'an khususnya dalam hafalan juz 30 untuk jenjang PAUD; (2) guru perlu mencari alternatif cara lain agar anak dapat berkonsentrasi dalam belajar Al Qur'an dan mencari cara lain agar anak tidak mudah bosan dan jenuh dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2017). Penyelenggaraan Pendidikan Takhfidzul Qur'an pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.171>
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1913>
- Bariroh, S., Anis, F., & Indahwati, N. (2022). Stimulus For Autism People Through Memorization Of The Al Qur'an At PD Salimah Gresik. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 486–492. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.136>
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi–Dimensi Metode Penelitian dan Sosial*. Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rhineka Cipta.
- Febriani, D., & Yusuf, E. B. (2021). Penerapan Metode Hafalan Juz 'Amma Dengan Gerakan Tangan Pada Anak Usia Dini di Tk Darul Qur'an Karang Tengah. *Jurnal Raudhah*, 9(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i2.1307>
- Fitria, N. B. (2016). Pelaksanaan pembelajaran tahfiz al quran pada anak usia dini di TK mutiara qurani bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(7), 778–788.
- Hamdi, M. M., & Farichah, N. N. (2021). OTOMASI PERPUSTAKAAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(1), 26–30.
- Julianto, V., Dzulqaidah, R. P., & Salsabila, S. N. (2014). Pengaruh mendengarkan murattal Al Quran terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 120–129. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.473>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya.
- Masyhud, F., & Rahmawati, I. H. (2016). *Rahasia Sukses 3 Hafih Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Zikrul Hakim.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (30th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, M., Sunanik, S., & Hidayati, N. I. (2022). Penerapan Metode Tabarak dalam Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v3i1.4896>
- Muslich, M. (2007). *Sertifikasi guru menuju profesionalisme pendidik*. Bumi Aksara.
- Nadhiroh, U., & Diana, R. R. (2021). Implementasi Metode Usmani dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 8(2), 80–92. <https://doi.org/10.24036/113107>
- Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29.

<https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>

- Oktarina, M. (2021). Kreatifitas Guru TPQ dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Quran pada Anak. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 63–74. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5053>
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Kencana Prenada media Group.
- PUTRI, D. A. (2020). *PENERAPAN METODE TALQIN PADA PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MI MANBA'UL 'ULUM REJOTANGAN TULUNGAGUNG*. IAIN Tulungagung.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ruswandi, A. (2019). Metode Qiroati Sebagai Model Pembelajaran Membaca Al QurAn Untuk Tingkat Sekolah Dasar (Penelitian Pada SD IT Al Ichwan Cikarang Utara Bekasi). *Penamas*, 32(1), 671–686. <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i1.287>
- Salafuddin, A. S. (2013). *Balita-pun Hafal Al-Qur'an*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunanih, S. (2017). *Kemampuan membaca al-qur'an bagi anak usia dini bagian dari perkembangan bahasa*.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Syatina, H., Zulfahmi, J., & Agustina, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 15–26. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.475>